

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya *People for the Ethical Treatment of Animals* (PETA) dalam menangani komersialisasi produk berbasis *animal testing* di Tiongkok. Kata komersialisasi disini lebih mengarah kepada penjualan suatu produk dan mengacu kepada pengertian komersialisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimana komersialisasi adalah perbuatan menjadikan sesuatu sebagai barang dagangan.<sup>1</sup> Semua barang yang akan dipasarkan ke Tiongkok harus mengikuti prosedur dari *Chinese Food and Drug Administration* (CFDA) dan salah satu prosedurnya yaitu *animal testing* atau percobaan pada hewan yang bertentangan dengan nilai-nilai *animal rights* dan nilai yang dibawa oleh PETA.

Pertama kalinya kasus mengenai *animal testing* di Tiongkok ini mendapat perhatian PETA adalah dengan keberhasilan PETA mengungkapkan adanya empat perusahaan yaitu Avon, Mary Kay, Estée Lauder dan Revlon yang telah membayar untuk tes pada hewan untuk menjual produk mereka di Tiongkok dan perusahaan ini tidak memberitahu PETA atau konsumen bahwa kebijakan mereka telah berubah.<sup>2</sup> PETA tidak punya pilihan selain untuk melakukan *downgrade* terhadap perusahaan

---

<sup>1</sup> KBBI, Pengertian Komersialisasi, <https://kbbi.web.id/komersialisasi> (diakses pada 21 Agustus 2019)

<sup>2</sup> PETA Org, *Avon, Mary Kay, Estée Lauder (and Subsidiary MAC Cosmetics), and Revlon Are Paying for Tests on Animals*, <http://www.peta.org/action/action-alerts/avon-mary-kay-estee-lauder-and-revlon-are-paying-for-tests-on-animals/> (diakses pada 23 Juli 2019)

tersebut dengan menempatkan mereka pada daftar perusahaan yang menguji pada hewan.

PETA merupakan organisasi bersifat non-profit dan non pemerintah yang berfokus pada *animal rights* di dunia, dengan lebih dari 3 juta anggota dan pendukung.<sup>3</sup> Kasus pertama PETA – kasus monyet Silver Spring 1981 yang diawali dengan insiden 1981 – menghasilkan penangkapan pertama dan dugaan kriminal dari eksperimen hewan di Amerika Serikat atas tuduhan kekejaman terhadap hewan, penyitaan pertama terhadap hewan laboratorium yang disalahgunakan dan sejak saat itu PETA terus berjuang dalam usaha mereka untuk hewan.<sup>4</sup>

PETA memusatkan perhatiannya pada empat sektor dimana jumlah hewan terbesar paling banyak digunakan yaitu industri makanan, perdagangan pakaian, laboratorium, dan industri hiburan. Selain itu, PETA juga mengkaji isu lain, termasuk mengenai pembunuhan kejam terhadap hewan pengerat, burung, dan hewan yang sering dianggap sebagai hama dan juga kekejaman terhadap hewan piaraan. PETA bekerja melalui pendidikan publik, investigasi, penelitian, penyelamatan hewan, legislasi, acara khusus, keterlibatan selebriti, dan kampanye demonstrasi serta mendapatkan donator dari pihak yang peduli terhadap *animal rights*.<sup>5</sup>

Berdasarkan pada prosedur yang dikeluarkan oleh *Chinese Food and Drug Administration* (CFDA) terkait *animal testing* sebagai salah satu syarat dari diterimanya suatu produk dipasarkan atau dikomersialisasikan di pasar Tiongkok,

---

<sup>3</sup> *About PETA*, PETA Org <http://www.peta.org/about-peta/> (diakses pada 20 Februari 2019)

<sup>4</sup>PETA Org, *About PETA*

<sup>5</sup>PETA Org, *About PETA*

tentu hal ini bertentangan dengan nilai yang ada pada PETA dan pihak PETA melakukan upaya guna menangani komersialisasi produk kosmetik yang berbasis *animal testing* di Tiongkok. Pada tahun 2012, PETA mengungkapkan fakta bahwa beberapa perusahaan kosmetik yang *cruelty free* atau bebas dari kekejaman terhadap hewan, telah diam-diam membayar pemerintah Tiongkok untuk menguji produk mereka pada hewan dan menjualnya di Tiongkok. Selanjutnya PETA menghubungi para ahli terlemuka dibidang pengujian non-hewan dan memberi hibah awal untuk isu *animal testing* di Tiongkok. Pada 2016, Pemerintah Tiongkok akhirnya menyatakan untuk menggunakan metode uji non-hewan untuk evaluasi keamanan kosmetik.

*Animal rights* atau hak-hak hewan merupakan istilah mengenai menyelamatkan hewan dari kekerasan yang berlebihan dan memperlakukan hewan dengan kemanusiaan yang didasarkan pada filosofi etis dan moral.<sup>6</sup> Hak-hak hewan ini pertama kali diangkat oleh Peter Singer dalam bukunya, *Animal Liberation*, dimana ia berpendapat bahwasanya hewan memiliki status moral yang sama dengan manusia.<sup>7</sup> Menurut Singer, binatang memiliki hak karena pertimbangan moral yang relevan, bukan dilihat dari bisa atau tidaknya hewan berpikir dan berbicara melainkan dari sisi penderitaan yang akan dirasakan oleh hewan atas tindakan tertentu.

---

<sup>6</sup> Harold D. Guither, *Animal Rights: History and Scope of a Radical Social Movement* . Southern Illinois University Press, 1998, hal 5

<sup>7</sup> Singer, Peter, *The Animal Liberation Movement: Its Philosophy, Its Achievements, And Its Future*. Old Hammond Press, 1985, hal 8

Pandangan ini merujuk dari teori utilitarianisme<sup>8</sup> yang menjadi dasar dari nilai-nilai universal dari *animal rights* yang memandang suatu tindakan akan dibenarkan berdasarkan moral yang ada dan tindakan ini akan yang menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Suatu hal yang bertentangan dengan *animal rights* adalah *animal testing* atau yang lebih dikenal dengan pengujian terhadap hewan dimana hewan percobaan atau hewan laboratorium adalah binatang yang sengaja dipelihara dan dibiakkan untuk digunakan sebagai *animal models*<sup>9</sup> dan juga untuk mempelajari dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu dalam penelitian skala laboratorium atau observasi.

Pengujian terhadap hewan sering digunakan untuk kesehatan, makanan, dan kosmetik.<sup>10</sup> Dalam proses penelitian, tidak ada hewan yang mati setelah dilakukannya penelitian, namun hewan tersebut dibunuh untuk mencegah interaksi dengan hewan lain.<sup>11</sup> Terkait hal ini, Vegetarianisme memandang bahwa *animal testing* sebagai suatu hal yang tidak layak.<sup>12</sup> Pandangan ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama faktor sosial dan faktor psikologis seperti kepercayaan, sikap, norma,

---

<sup>8</sup> Teori Utilitarianisme adalah suatu teori dari segi etika normatif yang menyatakan bahwa suatu tindakan yang layak adalah tindakan yang memaksimalkan penggunaan (*utility*), biasanya didefinisikan sebagai memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan, Rosen, Frederick. *Classical Utilitarianism from Hume to Mill*. Routledge Press, 2003 hal. 28

<sup>9</sup>*Animal models* adalah objek binatang sebagai tiruan (peniruan) manusia (atau spesies lainnya), yang digunakan untuk keperluan penelitian, Harold D. Guither, *Animal Rights: History and Scope of a Radical Social Movement*

<sup>10</sup>Pro Fauna Org, *Animal Testing Layakkah Untuk Satwa* [http://www.profauna.org/content/id/aware/animal\\_testing\\_layakkah\\_untuk\\_satwa.html](http://www.profauna.org/content/id/aware/animal_testing_layakkah_untuk_satwa.html) (Diakses pada 20 Februari 2019)

<sup>11</sup>Pro Fauna Org, *Animal Testing Layakkah Untuk Satwa*

<sup>12</sup>Schuppli, C.A.; Weary, D.M. *Attitudes towards the use of genetically modified animals in research*. Public Underst. Sci. 2010, hal 8-11

dan nilai<sup>13</sup>, dan vegetarianisme menilai akan ada penurunan dari segi nilai tradisional jika setuju dengan *animal testing*.<sup>14</sup> Begitupun dengan isu environmental yang tidak mendukung eksistensi dari *animal testing*.<sup>15</sup> Penelitian telah menunjukkan bahwa orang yang berorientasi politis sayap kiri kurang mendukung eksperimen hewan. Temuan ini juga mungkin dijelaskan oleh pandangan dunia atau ideology etis karena sikap terhadap hewan memiliki kaitan yang erat dengan sikap terhadap masalah sosial dan politik.<sup>16</sup>

Pada kenyataannya, setiap tahun ada jutaan hewan digunakan dan dibunuh atas nama kemajuan dalam penelitian. Berdasarkan penelitian oleh Cruelty Free International dan Hadwen Trust menunjukkan bahwa setidaknya 115 juta hewan dapat digunakan dalam percobaan di seluruh dunia setiap tahun dan memperkirakan bahwa 9 negara pengujian hewan terbesar di dunia adalah AS, Jepang, Cina, Australia, Prancis, Kanada, Inggris, Jerman, dan Brasil.<sup>17</sup> Tingkat percobaan pada hewan sayangnya tidak menurun dan terus meningkat, salah satunya yaitu di Tiongkok.<sup>18</sup>

---

<sup>13</sup>Hills, A.M. *Empathy and belief in the mental experience of animals.Reviews and research reports*.Anthrozoös 1995, Halaman 13-15

<sup>14</sup> Dietz, T. Frisch, A.S. Kalof, L. Stern, P.C. Guagnano, G.A. *Values and vegetarianism: An exploratory analysis*. Rural Sociol. 1995, Halaman 19-25.

<sup>15</sup>Broida, J.; Tingley, L.; Kimball, R.; Miele, J. *Personality differences between pro- and anti-vivisectionists*. Soc Anim. 1993, Halaman 12-20

<sup>16</sup>Furnham, A.; Pinder, A. Young people's attitudes to experimentation on animals. *The Psychologist* 1990, Halaman 444-448

<sup>17</sup> Cruelty Free International Org, *Facts an Figures on Animal Testing* <https://www.crueltyfreeinternational.org/why-we-do-it/facts-and-figures-animal-testing> (diakses pada 28 Februari 2019)

<sup>18</sup> Cruelty Free International Org, *Facts an Figures on Animal Testing*

Produk yang dijual ke pasar Tiongkok khususnya produk kecantikan, harus berbasis *animal testing* atau harus diuji coba terlebih dahulu terhadap hewan. Hal ini didasarkan pada kebijakan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Tiongkok dan semua produk kosmetik memerlukan persetujuan *Chinese Food and Drug Administration* (CFDA) sesuai dengan peraturan mengenai pengawasan higienis suatu kosmetik yang akan disetujui oleh Kementerian Kesehatan Tiongkok untuk dipasarkan di Tiongkok.<sup>19</sup> Beberapa produk kosmetik meliputi : produk penumbuh rambut, produk pewarna rambut, produk pengeriting rambut, produk *hair removal*, produk perlindungan matahari, produk pertumbuhan otot, penurunan berat badan atau produk pelangsing, deodorant, dan produk untuk menghilangkan flek atau noda (misalnya bintik-bintik berpigmen).<sup>20</sup>

Diperlukan empat langkah untuk proses persetujuan CFDA, pertama adalah kelengkapan dokumen mengenai produk yang harus relevan lalu diserahkan ke CFDA. Langkah kedua yaitu *Animal Testing* atau percobaan hewan. Segala produk kosmetik yang diproduksi oleh perusahaan asing dan diekspor ke Tiongkok diwajibkan oleh peraturan untuk menjalani pengujian hewan sebelum beredar di pasar Tiongkok. Langkah ketiga adalah pemeriksaan pendahuluan oleh CFDA mengenai keakuratan dan kelengkapan dokumen aplikasi yang diajukan. Kemudian pada langkah pemeriksaan teknis yang berkenaan dengan kosmetik yang memiliki tujuan khusus, pemeriksaan teknis oleh Pusat Penilaian Produk Kesehatan pun akan

---

<sup>19</sup>SDFA China, *Guide of Cosmetics Products Import Into Chinese Market*, <http://www.sfdachina.com/info/110-1.htm> (diakses pada 28 Februari 2019)

<sup>20</sup>SDFA China, *Guide of Cosmetics Products Import Into Chinese Market*



dilakukan. Langkah terakhir yaitu sertifikat pendaftaran. Setelah disetujui, sertifikat pendaftaran dikeluarkan oleh CFDA dan produk kemudian dapat diekspor dan dijual secara legal di pasar Tiongkok.<sup>21</sup>

## 1.2 Rumusan masalah

*People for The Ethical Treatment of Animals* (PETA) sebagai *International Non Governmental Organization* (INGO) yang menjunjung *animals right* tentu saja bertentangan dengan kebijakan yang dimiliki oleh Tiongkok mengenai produk yang bisa dipasarkan di Pasar Tiongkok khususnya produk kosmetik harus memenuhi syarat *animal testing* dan ini sudah ada didalam regulasi yang ditetapkan oleh *Chinese Food and Drug Asosiation* (CFDA). Peneliti akan melihat pada upaya PETA dalam menangani komersialisasi produk berbasis *animal testing* di Tiongkok dari tahun 2012 sehingga pada 2016, PETA berhasil membuat Pemerintah Tiongkok mengeluarkan pernyataan untuk menggunakan metode uji non-hewan untuk evaluasi keamanan kosmetik.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana upaya *People for The Ethical Treatment of Animals* (PETA) dalam menangani komersialisasi produk berbasis *animal testing* di Tiongkok?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya PETA dalam melancarkan tujuannya sebagai INGO yang berhubungan dengan isu *Animal Rights* dalam menangani komersialisasi produk berbasis *animal testing* di Tiongkok.

---

<sup>21</sup>SFDA China, *Guide of Cosmetics Products Import Into Chinese Market*

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Menambah referensi dan kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional dalam menjelaskan upaya yang dilakukan INGO dalam menangani produk berbasis animal testing di Tiongkok
2. Sebagai rujukan INGO dalam permasalahan yang sama.

## 1.6 Studi Pustaka

Dalam menganalisis permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan beberapa kajian pustaka yang dianggap relevan untuk membantu mengembangkan pengetahuan yang akan diteliti . Di dalam jurnal berjudul *Current Status of Animal Welfare and Animal Rights in China* karya Jiaqi Lu, Kathryn Bayne and Jianfei Wang, menjelaskan bagaimana sebenarnya keadaan *Animal Rights* di Tiongkok.<sup>22</sup> Kesadaran masyarakat mengenai isu *Animal Rights* meningkat dengan cepat sejalan bersamaan dengan akses informasi yang didapatkan oleh masyarakat. Namun sayangnya ada beberapa perbedaan pemahaman yang ada didalam masyarakat dan kurangnya pendidikan dalam sistem sekolah mengenai kesejahteraan hewan menjadikan adanya faktor kurangnya kesadaran akan kesejahteraan hewan; orang cenderung mengabaikan perasaan hewan dan mempertimbangkan bahwa hak asasi hewan hanyalah sebuah propaganda. Jurnal ini membantu peneliti untuk melihat bagaimana fenomena dari isu *Animal Rights* di Tiongkok dan perbedaannya dengan penelitian adalah jurnal ini lebih lebih menitik beratkan kepada isu *animal welfare*.

---

<sup>22</sup> Lu, Jiaqi, Kathryn Bayne, Jianfei Wang, *Current Status of Animal Welfare and Animal Rightss in China*, Alternatives to laboratory animals: ATLA, Volume I, No 4 tahun 2013, Halaman 351-357



Pada artikel *Justifiability and Animal Research in Health: Can Democratisation Help Resolve Difficulties?* karya Shaun Yon-Seng Khoo, menjelaskan bahwa para ilmuwan membenarkan penggunaan hewan dalam penelitian medis karena manfaat bagi kesehatan manusia lebih besar dari pada biaya atau merugikan bagi hewan.<sup>23</sup> Namun, apakah itu dapat dibenarkan masih menjadi sebuah kontroversial bagi banyak orang. Bahkan kepentingan publik dibagi karena meningkatnya orang-orang yang tidak mendukung penelitian hewan, sementara permintaan dalam kesehatan yang didasarkan pada penelitian hewan juga meningkat. Masyarakat yang lebih luas hendaknya diberi lebih banyak pengaruh dalam keputusan-keputusan sulit ini.

Hal ini dapat melalui pengungkapan eksplisit tentang peran hewan dalam pelabelan obat untuk menginformasikan kepada publik dari sebuah edukasi terhadap orang yang tidak setuju terhadap penggunaan hewan dalam penelitian. Hal ini juga dapat dilakukan melalui konsultasi publik secara periodik yang menggunakan opini publik dan saran ahli untuk memutuskan penyakit mana yang membenarkan penggunaan hewan dalam penelitian medis. Lebih banyak masukan publik akan membantu memastikan bahwa proyek penelitian hewan memenuhi harapan publik dan dapat membantu untuk mempromosikan perubahan untuk memfasilitasi kemajuan medis yang membutuhkan lebih sedikit hewan. Jurnal ini membantu peneliti melihat bagaimana opini publik kurang diedukasi dengan mengapa perlu dan tidak perlunya sebuah penelitian dengan hewan sebagai objek dan perbedaannya

---

<sup>23</sup> Khoo, Shaun Yon-Seng, *Justifiability and Animal Research in Health: Can Democratisation Help Resolve Difficulties*, MDPI : Animal Journal, Vol 8, No 28 tahun 2018, Halaman 2-12

dengan penelitian adalah tidak adanya dijelaskan apa pentingnya penelitian dengan menggunakan hewan sebagai objek.

Pada jurnal karya Troy Seidlea yang berjudul *Humane Society International's Global Campaign to End Animal Testing* menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk mencari cara menggantikan penggunaan hewan dalam pengujian dan penelitian jauh lebih dari sekadar tujuan politik yang didorong oleh pertimbangan etis karena ini adalah sebuah kesempatan untuk meningkatkan pemahaman mendasar bahwa manusia dapat mendapatkan sarana untuk mencapai kesehatan yang optimal dan mampu secara efektif mengobati dan idealnya mencegah penyakit.<sup>24</sup> Sementara dalam hal pengurangan penggunaan hewan dapat dicapai melalui penerapan yang lebih kuat dari praktik di seluruh sektor produk yang diatur secara global, meletakkan dasar untuk yang lebih substansial dalam perubahan metodologis dalam jangka panjang. Jurnal ini membantu peneliti bahwa di negara-negara berkembang, menyediakan pintu gerbang yang efektif untuk menginformasikan dan melibatkan masyarakat dan pembuat kebijakan dan menempatkan masalah pengujian hewan pada agenda pemerintah. Perbedaannya dengan penelitian adalah jurnal ini tidak membahas mengenai bagaimana penerapan ini bekerja untuk mengurangi penggunaan hewan sebagai objek penelitian.

Pada artikel *Ethical and Scientific Considerations Regarding Animal Testing and Research* karya Hope R. Ferdowsian dan Nancy Beck menjelaskan mengenai ada

---

<sup>24</sup> Seidlea, Troy, *Humane Society International's Global Campaign to End Animal Testing*, ATLA, No 41 tahun 2013

banyak kemajuan ilmiah dan etika dalam penelitian yang mana hewan sebagai objeknya.<sup>25</sup> Namun, beberapa dalam komunitas ilmiah mulai mempertanyakan seberapa baik data dari hewan diterjemahkan ke dalam pengetahuan dan pengobatan kondisi manusia. Upaya untuk mengevaluasi secara objektif nilai penelitian hewan untuk memahami dan mengobati penyakit manusia sangat relevan di era modern, mengingat ketersediaan teknologi yang semakin canggih untuk menjawab pertanyaan penelitian. Jurnal ini membantu peneliti melihat bahwa adanya sebuah etis yang keberatan dengan penggunaan hewan telah diutarakan secara publik selama lebih dari satu abad, baik sebelum ada pemahaman ilmiah yang kuat tentang hewan emosi dan kognisi. Jurnal ini dilihat sebagai salah satu pemacu langkah lebih lanjut ke arah kerangka etika yang lebih koheren untuk kemajuan ilmiah.

Sekarang, pemahaman yang lebih baik dari hewan yaitu kapasitas untuk rasa sakit dan penderitaan yang mendorong banyak untuk melihat lebih dekat pada manusia melakukan penggunaan hewan. Perbedaan jurnal dengan penelitian adalah sedikitnya hal yang membahas pada banyak ilmiah dan etika isu seputar penggunaan hewan dalam pengujian dan penelitian. Meskipun penting untuk mengakui keterbatasan metode non-hewan tetap, perkembangan terbaru menunjukkan bahwa keterbatasan ini harus dipandang sebagai tantangan daripada rintangan dan dapat diatasi. Meskipun pembahasan masalah ini bisa sulit, kemajuan kemungkinan besar terjadi melalui pendekatan berbasis bukti yang konsisten dan etis.

---

<sup>25</sup> Ferdowsian, Hope R, Nancy Beck, *Ethical and Scientific Considerations Regarding Animal Testing and Research*, Volume 6, No 9, Tahun 2011

Dan di dalam artikel jurnal “International Nongovernmental Organizations: Globalization, Policy Learning, and the Nation-State” yang ditulis oleh Robert K. Christensen, ada tiga jenis strategi INGO yaitu isolasi, advokasi, dan kerja sama.<sup>26</sup> Dari ketiga strategi ini, peneliti melihat bahwa inilah gambaran mengenai bagaimana INGO menyuntikkan ide dan pengaruhnya ke masyarakat. Dengan menggunakan strategi ini, INGO dapat terlibat dalam berbagai macam pencarian termasuk pembuatan kebijakan dan model pengawasan, pemantauan, dan terhadap suatu hal. Berangkat dari sana, INGO bisa masuk kedalam forum lokal maupun internasional. Jurnal ini membantu peneliti untuk melihat bagaimana cara INGO untuk menyebarkan idenya dan perbedaannya dengan penelitian ini adalah strategi yang dikemukakan didalam jurnal dan strategi yang digunakan untuk penelitian.

Dari seluruh jurnal dibagian studi pustaka ini, tidak ditemukan pembahasan mengenai upaya PETA ke Tiongkok perihal komersialisasi produk berbasis *animal testing*.

## **1.7 Kerangka Konseptual**

### **1.7.1 *Transnational Advocacy Network* (TAN)**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *Transnational Advocacy Network* (TAN) oleh Margareth Keck dan Kathryn Sikkink yang menjelaskan mengenai adanya aktor-aktor yang bekerja dalam skala internasional pada suatu isu

---

<sup>26</sup> Christensen, Robert K. “*International Nongovernmental Organizations: Globalization, Policy Learning, and the Nation-State*”, No 29, 2006

lalu disatukan oleh nilai-nilai bersama, wacana bersama, dan pertukaran informasi.<sup>27</sup> Karakteristik dari TAN adalah para aktor ini terorganisasi untuk mempromosikan suatu ide-ide, norma-norma, serta sering kali melibatkan individu untuk turut mengadvokasi perubahan kebijakan dan para aktor tidak menggunakan kekuatan fisik seperti militer atau ekonomi dalam menjalankan perannya namun jaringan dari aktor advokasi tersebut memiliki pengaruh yang terus meningkat sehingga membuat mereka menjadi salah satu aktor yang patut diperhitungkan.

Berdasarkan konsep *Transnational Advocacy Network* terdapat tujuh aktor utama yang mampu memberikan kontribusi, yaitu NGO (Non-Governmental Organizations) yang berskala nasional maupun internasional, gerakan sosial lokal, yayasan, media, organisasi keagamaan, pelaku aktivitas perdagangan dan para peneliti, bagian dari organisasi regional dan intergovernmental, serta badan eksekutif atau parlemen dari suatu pemerintahan.

Organisasi non-pemerintah dibagi menjadi dua, yaitu organisasi yang bersifat internasional yang disebut *International Nongovernmental Organization* (INGO) dan dapat pula hanya bersifat intra-nasional yang disebut *Nongovernmental Organization* (NGO). Perbedaannya hanya pada keanggotaan organisasi, mitra kerjasama serta ruang lingkup kegiatan organisasinya.<sup>28</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut, *People for the Ethical Treatment of Animals* (PETA) masuk dalam organisasi non pemerintah

---

<sup>27</sup> Keck, Margaret E. *Activists beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics*. NY. Cornell University Press. 1998. hal. 8

<sup>28</sup> Teuku May Rudy, *Administrasi dan Organisasi Internasional*, PT. ERESKO, Bandung 1993. Hal 3

yang bersifat internasional atau yang disebut *International Nongovernmental Organization* (INGO).

Namun, aktor-aktor TAN sering kali mengalami gangguan untuk masuk kedalam arena politik domestik sebuah negara. Karena itulah para aktor menggunakan koneksi dari jaringan internasional untuk membantu tentang persoalan yang sedang dihadapi, dari sanalah akan terbentuk suatu pola hubungan yang disebut sebagai *boomerang pattern*.<sup>29</sup> Aktor-aktor ini mengambil langkah alternatif dengan membangun suatu jaringan dengan aktor-aktor internasional untuk mencari dukungan dan memperjuangkan isu yang diangkat, dan juga mempengaruhi pemerintahan di suatu negara.<sup>30</sup>

Dalam hal ini, Keck dan Sikkink membagi strategi yang dapat digunakan TAN ke dalam empat macam, yaitu; *Information Politics*, *Symbolic Politics*, *Leverage Politics*, dan *Accountability Politics*.<sup>31</sup>

1. *Information Politics*, yaitu kemampuan secara cepat dan tepat untuk mengembangkan informasi yang secara politis berguna dan mengarahkan ke mana informasi tersebut akan menghasilkan pengaruh yang besar.
2. *Symbolic Politics* dimana strategi ini menggunakan kemampuan untuk memakai simbol-simbol, tindakan-tindakan atau cerita yang mampu menggambarkan dan mewakili isu yang dibawa kepada masyarakat luas.

---

<sup>29</sup> Keck, Margaret E. *Transnational Advocacy Network in International Politics : Introduction*. NY. Cornell University Press 1998. hal. 10

<sup>30</sup> Keck, Sikkink. hal. 13

<sup>31</sup> Keck, Sikkink. hal. 5



3. *Leverage Politics*, jaringan dapat mengumpulkan para aktor yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat luas, sehingga mampu memperkuat pergerakan yang dilakukan oleh anggota jaringan tersebut.
4. *Accountability Politics*, dalam strategi ini, komunitas ataupun anggota dari jaringan dapat menjaga dan mengawasi pemerintah untuk tetap mempertahankan kebijakan-kebijakan yang telah sesuai dengan tujuan mereka.

Dengan ini, maka penulis akan mendeskripsikan bagaimana upaya PETA dalam menangani kasus komersialisasi produk berbasis *animal testing* di Tiongkok menggunakan empat strategi politik dalam TAN untuk menjawab penelitian.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Jenis dan Tipe Penelitian**

Metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Dari sudut filsafat, metodologi penelitian menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian<sup>32</sup>. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. *Qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Penelitian kualitatif memiliki sifat induktif, dengan menarik abstraksi, konsep, hipotesis, atau teori berdasarkan data-data yang didapat selama proses penelitian

---

<sup>32</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi penelitian social: Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 42

berlangsung.<sup>33</sup> Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yang mana analisis dilakukan dengan mengkaji fenomena yang diangkat dengan lebih rinci.<sup>34</sup>

### 1.8.2 Batasan Masalah

Untuk proses penelitian, peneliti membatasi masalah dari kurun waktu 2012–2016, PETA mengungkapkan fakta bahwa pada 2012 beberapa perusahaan kosmetik yang *cruelty free* atau bebas dari kekejaman terhadap hewan, telah diam-diam membayar pemerintah Tiongkok untuk menguji produk mereka pada hewan dan menjualnya di Tiongkok. Dan tahun 2016 Pemerintah Tiongkok akhirnya menyatakan setuju untuk menggunakan metode uji non-hewan untuk evaluasi keamanan kosmetik.

### 1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan objek kajian yang perilakunya akan dianalisis, yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan hal lainnya dan terjadi sebelum unit eksplanasi serta tingkat analisis merupakan unit yang menjadi landasan terhadap keberlakuan pengetahuan yang digunakan.<sup>35</sup>

Dalam hubungan internasional tingkat analisis dibedakan dalam lima kategori, yaitu individu, kelompok, negara-bangsa, kelompok negara dalam satu region, dan sistem internasional atau global.<sup>36</sup> Dari penjelasan diatas dalam penelitian ini dapat

---

<sup>33</sup> Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Departemen FISIP UI, 2006), hal 50-51

<sup>34</sup> Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*

<sup>35</sup> Joshua S. Goldstein, Jon C. Pavese, *Level of analysis. Pearson International Edition, International Relation*, 8<sup>th</sup> Edition. (New York: PearsonLongman, 2007).

<sup>36</sup> Mohtar Mas' oed. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. (Jakarta: LP3ES), 1990. Hal 40

disimpulkan unit analisis yang peneliti gunakan adalah upaya *People for the Ethical Treatment of Animals* (PETA), tingkat analisis (*level of analysis*) adalah kelompok yaitu PETA, dan unit eksplanasinya adalah komersialisasi produk berbasis *animal testing*.

#### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian akan menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Untuk data primer, sumber yang akan digunakan adalah wawancara melalui *email* kepada pihak PETA, pernyataan-pernyataan yang mempunyai keterkaitan dengan kajian isu yang diteliti dan publikasi resmi yang diperoleh dari situs resmi *People for the Ethical Treatment of Animals* (PETA).

Kedua, peneliti menggunakan data sekunder dan literatur. Data sekunder adalah sumber data yang berbentuk buku-buku dan jurnal-jurnal mengenai topik yang menjadi pembahasan dalam penelitian dan materi-materi yang mendukung penelitian.<sup>37</sup> Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan laporan yang diterbitkan di website resmi PETA mengenai isu *animal testing* di Tiongkok, laporan dari situs resmi CFDA mengenai syarat masuknya produk ke Tiongkok, data mengenai bagaimana perlindungan hewan laboratorium di Tiongkok, data terkait pentingnya penghapusan *animal testing* dan bahan bacaan lain yang berkaitan dengan *animal*

---

<sup>37</sup> Suryabrata Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta 2005. Hal 35

*rights* dan *animal testing*. Data yang diperoleh ini akan membantu peneliti sebagai bahan acuan untuk pedoman penelitian.

### **1.8.5 Teknik Analisis Data**

Analisis adalah proses dimana peneliti berusaha membuat sebuah penjelasan atas objek secara logis dan sistematis lengkap dengan maknanya.<sup>38</sup> Teknik analisa menjadi yang paling penting dalam penelitian karena berkaitan dengan bagaimana peneliti dalam memahami data-data yang diperoleh dalam proses penelitian. Proses dilakukan dalam tiga tahapan yaitu, pemilihan data/informasi, pengorganisasian, dan penarikan kesimpulan.<sup>39</sup> Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik analisis deskriptif dimana akan menggambarkan temuan yang diperoleh kedalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang objek kajian atau masalah penelitian. Data-data yang diperoleh baik itu data primer atau data sekunder akan peneliti susun sehingga akan mendapat sebuah gambaran yang utuh yang sesuai dengan jawaban penelitian yang akan dijawab. Proses penggambaran tersebut akan menghubungkan data satu dengan data yang lainnya sehingga seluruh data yang diperoleh akan memiliki hubungan yang jelas dan dapat menjelaskan apa yang ingin peneliti teliti.

Penelitian ini menggunakan metode pengolahan data dengan cara pengelompokkan data dan pengkategorian data penelitian. Data-data kualitatif menganalisis dan menyusun data-data informasi mengenai upaya yang dilakukan

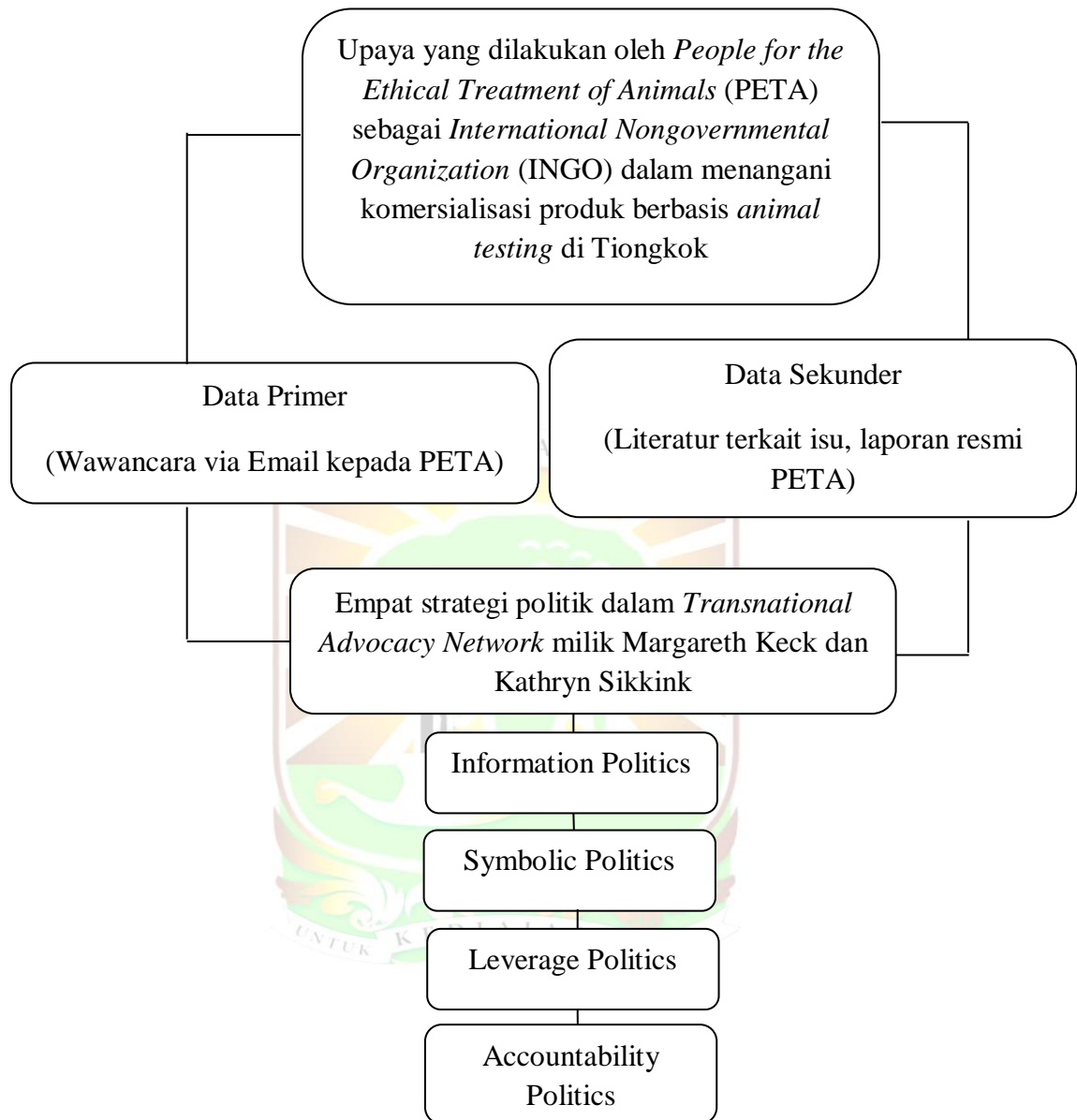
---

<sup>38</sup> Barbara D. Kawulich, *Data Analysis Techniques in Qualitative Research*, State University Georgia, Hal 97

<sup>39</sup> Suryabrata Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta 2005. Hal 69

*People for the Ethical Treatment of Animals (PETA)* dalam menangani komersialisasi produk berbasis *animal testing* di Tiongkok. Data-data yang didapatkan kemudian disederhanakan menjadi data-data yang diperlukan dalam menarik kesimpulan dari data-data yang ada.





**Gambar 1.1: Skema Teknik Analisis Data**

Sumber: Diolah oleh peneliti

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan upaya yang dilakukan oleh *People for the Ethical Treatment of Animals* (PETA) sebagai *International Nongovernmental Organization* (INGO) dalam menangani komersialisasi produk berbasis *animal testing* di Tiongkok. Untuk menjelaskan upaya yang dilakukan, peneliti



menggunakan empat strategi politik dalam *Transnational Advocacy Network* milik Margareth Keck dan Kathryn Sikkink untuk menjawab penelitian, yaitu dengan melihat bagaimana PETA dalam mengembangkan informasi yang ada secara politis, bagaimana PETA melalui kampanyenya menggambarkan dan mewakili isu pada masyarakat luas, bagaimana PETA mengumpulkan kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat luas dan bagaimana PETA mengawasi pemerintah untuk tetap patuh pada kebijakan yang ditetapkan yang sesuai dengan tujuan mereka. Dalam pengelompokan data, penulis melihat kesesuaian antara indikator atau penjelasan yang diberikan oleh teori dengan apa yang telah dilakukan oleh PETA.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

### **Bab I PENDAHULUAN**

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

### **Bab II PERKEMBANGAN ISU KOMERSIALISASI PRODUK BERBASIS ANIMAL TESTING DI TIONGKOK**

Pada bab III penulis akan memaparkan tentang bagaimana isu komersialisasi produk berbasis *animal testing* terjadi di Tiongkok

### **Bab III *PEOPLE FOR THE ETHICAL TREATMENT OF ANIMALS* (PETA)**

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum tentang PETA. Bab ini memuat visi dan misi PETA, aktivitas, serta upaya yang dilakukan PETA dalam menangani isu *Animal Rights* dan pentingnya penghapusan *animal testing*.

### **Bab IV UPAYA *PEOPLE FOR THE ETHICAL TREATMENT OF ANIMALS* (PETA) DALAM MENANGANI KOMERSIALISASI PRODUK BERBASIS *ANIMAL TESTING* DI TIONGKOK**

Pada bab ini penulis menyajikan hasil penelitian berupa data-data yang diperoleh selama penelitian serta melakukan pendeskripsian terhadap bagaimana upaya PETA dalam menangani komersialisasi produk berbasis *animal testing* di Tiongkok melalui konsep yang dipaparkan sebelumnya.

### **Bab V PENUTUP**

Bab ini menyajikan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilaksanakan serta saran dari penelitian.

